

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Helminthiasis atau kecacingan adalah penyakit yang disebabkan karena infeksi cacing parasit dalam tubuh dan dapat membahayakan kesehatan. Infeksi cacing yang menyebar melalui kontak dengan tanah dikenal sebagai "*Soil Transmitted Helminths* (STH)." Meskipun infeksi cacing umumnya tidak menimbulkan penyakit serius, tetapi dapat menyebabkan gangguan kesehatan kronis yang terkait dengan faktor kebersihan dan ekonomi. Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) sering dianggap tidak relevan atau tidak berbahaya karena tidak sering menyebabkan kematian, namun pada kenyataannya infeksi STH dapat mengakibatkan penurunan kesehatan yang signifikan, dalam kasus berat dapat menyebabkan komplikasi serius seperti obstruksi usus, perdarahan kronis, gangguan elektrolit, hingga kematian. Oleh karena itu, meskipun sering dianggap tidak berbahaya, infeksi STH merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting, khususnya di daerah dengan sanitasi buruk, dan memerlukan upaya pencegahan serta pengendalian yang berkelanjutan (Mawardani,2024).

Jenis-jenis STH meliputi *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale*, dan *Necator americanus*, Infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* dapat menyerang semua kelompok usia, baik anak-anak maupun orang dewasa. Infeksi ini dapat menyebabkan anemia, kekurangan gizi serta penurunan produktivitas kerja hingga 40% pada orang dewasa. Selain itu, berpengaruh pada penurunan berat badan dan peningkatan resiko stunting (Yani

Erika, 2025). Nematoda merupakan cacing yang tidak bersegmen, bilateral simetris, dan memanjang dengan ujung lancip, panjangnya bervariasi beberapa milimeter hingga lebih dari satu meter, mempunyai saluran cerna yang lengkap dan berfungsi penuh (mulut, esofagus, usus, dan anus), memiliki rongga tubuh (pseudocoelom), memiliki organ reproduksi terpisah dimana jantan lebih kecil dari betina, cacing ini biasanya matang dalam usus halus, dimana sebagian besar cacing dewasa melekat dengan kait oral atau lempeng pemotong. Cacing ini menyebabkan penyakit karena dapat menyebabkan kehilangan darah, iritasi dan alergi yang akan mengakibatkan anemia, penurunan konsentrasi dan produktifitas, gangguan penyerapan zat besi, peningkatan sel darah eosinophil (Eosifilia) (Syaffikka, 2025). Di antara berbagai jenis nematoda, terdapat kelompok yang dalam bidang medis disebut *Soil-Transmitted Helminths* (STH), kelompok ini mencakup spesies seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale*, dan *Necator americanus*. Dengan demikian, STH merupakan bagian dari filum nematoda tetapi tidak semua nematoda adalah STH.

Estimasi *Global Burden of Disease* (GBD) tahun 2019 melaporkan bahwa sekitar 909 juta orang di dunia mengalami infeksi cacing usus. Selanjutnya, pada tahun 2021 diperkirakan sebanyak 732 juta orang (kisaran 682–782 juta) terinfeksi *Ascaris lumbricoides* secara global. Trikuriasis, yang disebabkan oleh *Trichuris trichiura*, diperkirakan memengaruhi antara 604 hingga 795 juta individu, dengan angka kejadian yang lebih tinggi pada populasi dengan kondisi sosial ekonomi rendah.

Prevalensi cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) ditemukan sangat tinggi pada masyarakat Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Indonesia yang memiliki iklim tropis dengan tingkat kelembapan tinggi sangat mendukung perkembangan telur dan larva cacing menjadi bentuk infeksi. Individu yang sering berhubungan langsung dengan tanah dilaporkan memiliki tingkat infeksi lebih dari 70% (Napitupulu, 2022). Tingginya prevalensi infeksi kecacingan menjadi perhatian serius dalam bidang kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah preventif guna mencegah proses perkembangan telur cacing di dalam tubuh manusia (Novi Rahma Wati, 2025).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2020–2023, sekitar 1,5 miliar orang di dunia terinfeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH) (Syaffikka, 2025). Infeksi ini tersebar di wilayah tropis dan subtropis, dengan prevalensi tertinggi di Sub-Sahara Afrika, Amerika, Cina, dan Asia Timur. Prevalensi STH terus meningkat, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Menurut laporan Kementerian Kesehatan Indonesia, angka kecacingan di Indonesia mencapai 28%, dengan sebagian besar kasus terjadi pada masyarakat dengan sanitasi rendah (Yani Erika, 2025). Berdasarkan hasil Survei Kecacingan tahun 2008–2010, prevalensi kecacingan di Provinsi Jawa Timur mencapai 7,95%. Sementara itu, data Dinas Kesehatan Kota Surabaya menunjukkan bahwa angka kecacingan mencapai 36% pada tahun 2017. Data tersebut menunjukkan bahwa infeksi kecacingan masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian karena dapat memengaruhi kualitas kesehatan, terutama pada kelompok masyarakat yang

tinggal atau bekerja di lingkungan dengan sanitasi yang kurang baik dan sering melakukan kontak langsung dengan tanah (Farakhin et al. 2021).

Soil-Transmitted Helminths (STH) termasuk *Neglected Tropical Diseases* (NTD) karena prevalensinya tinggi tetapi kurang mendapat perhatian, dan dapat menyebabkan gangguan kesehatan signifikan. Survei di 10 provinsi di Indonesia menunjukkan prevalensi *Ascaris lumbricoides* sebesar 30,4%, *Trichuris trichiura* 21,2%, dan cacing tambang sebesar 6,5%, dengan sebaran tertinggi di beberapa wilayah seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat, dan Jawa Barat (Widiastuti, 2024).

Kecacingan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain sanitasi lingkungan yang buruk, kondisi tanah dan iklim, rendahnya kebersihan diri, perilaku hidup bersih dan sehat yang belum diterapkan secara optimal, serta rendahnya tingkat pendidikan, sosial, dan ekonomi. Selain itu, jenis pekerjaan yang berkaitan erat dengan tanah sebagai bahan utama juga berperan dalam meningkatkan risiko infeksi. Pekerja di sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan merupakan kelompok yang sering berhubungan langsung dengan tanah dan berisiko terinfeksi cacing melalui jalur oral, yaitu konsumsi makanan dan minuman yang terkontaminasi, maupun melalui penetrasi kulit akibat kontak langsung dengan tanah yang mengandung larva infeksius (Abdul, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, kelompok pekerjaan lain yang juga memiliki risiko serupa adalah penjual tanaman bunga. Penjual bunga merupakan kelompok pekerjaan yang bergerak di bidang perdagangan tanaman hias, baik dalam bentuk bunga potong maupun tanaman hidup dalam media tanah. Aktivitas kerja penjual bunga tidak hanya terbatas pada kegiatan jual beli, tetapi juga meliputi

pengolahan tanah, penanaman bibit, pemindahan tanaman, pemupukan, penyiraman, serta perawatan tanaman secara rutin. Aktivitas tersebut melibatkan kontak langsung dengan tanah sehingga meningkatkan risiko paparan telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH). Namun demikian, hingga saat ini penelitian yang mengkaji infeksi STH pada penjual tanaman bunga masih sangat terbatas.

Penelitian Fauzi Sabban (2023) menunjukkan bahwa karakteristik pribadi, seperti kuku yang panjang dan kurang bersih, dapat memengaruhi risiko menelan telur cacing. Kotoran yang menempel pada kuku dapat menjadi media bagi berbagai mikroba, termasuk telur cacing patogen, yang kemudian dapat masuk ke lambung melalui makanan. Selain itu, beberapa perilaku berisiko, seperti tidak menggunakan sepatu atau sarung tangan saat bekerja, serta tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, juga berkontribusi terhadap terjadinya infeksi cacing (Apriani et al., 2024).

Salah satu dampak infeksi kronis *Soil-Transmitted Helminths* (STH) adalah anemia. Kondisi ini dapat terjadi akibat gangguan penyerapan zat besi di usus halus oleh *Ascaris lumbricoides*. Infeksi cacing yang berlangsung lama dapat berkembang menjadi anemia defisiensi besi apabila kehilangan darah melebihi kemampuan tubuh untuk menggantikannya melalui cadangan nutrisi (Abdul, 2025)

Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH), khususnya pada penjual bunga yang setiap hari melakukan kontak dengan tanah, menunjukkan perlunya penelitian mengenai keberadaan nematoda usus golongan STH pada kuku penjual bunga. Diharapkan hasil penelitian

ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat mengenai risiko dan bahaya infeksi kecacingan, serta mendorong penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian di atas adalah apakah terdapat telur, larva, cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) Pada Kuku Penjual Bunga di Wilayah Surabaya Pusat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya infeksi *Soil transmitted helminth* (STH) pada Kuku Penjual Bunga di Surabaya Pusat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH) dan diharapkan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH) pada penjual tanaman bunga.

1.4.2 Manfaat bagi institusi

1. Dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi institusi dalam bidang parasitologi dan kesehatan masyarakat.
2. Dapat meningkatkan kapasitas institusi dalam pengelolaan data infeksi cacing, dan menjadi dasar pengembangan program pencegahan penyakit.

1.4.3 Manfaat bagi masyarakat

Dapat meningkatkan kesadaran penjual bunga tentang resiko infeksi cacing usus (*Soil transmitted helminth*) serta pentingnya menjaga kebersihan sekaligus menjadi dasar edukasi dan tindakan pencegahan untuk mengurangi risiko infeksi.

